

HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN PERNIKAHAN, KOMITMEN BERAGAMA, DAN KOMITMEN PERNIKAHAN DI INDONESIA

Hastin Melur Maharti^{1,a}, Winarini Wilman D. Mansoer^{1,b}

a) hastinmelurmaharti@gmail.com , b) winarini.d@ui.ac.id

¹Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan, komitmen beragama, dan komitmen pernikahan secara global dan menurut tipenya, komitmen personal, moral, dan struktural. Partisipan penelitian ini adalah berjumlah 315 orang, berusia 20 hingga 58 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan, komitmen beragama dan komitmen pernikahan, kepuasan pernikahan bersama dengan komitmen beragama dan komitmen pernikahan. Juga diketahui bahwa kepuasan pernikahan memiliki pengaruh terhadap komitmen personal dan komitmen moral. Sementara komitmen beragama memiliki pengaruh terhadap komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, komitmen beragama, komitmen pernikahan

Interrelation between Marital Satisfaction, Religious Commitment, and Marital Commitment in Indonesia

Abstrack

This research is aimed to discover the interrelation between marital satisfaction, religious commitment and marital commitment globally and based on its types, personal, moral, and structural. The sampling of the research is 315 persons, with age 20 until 58 years old. The result of the research shows there is a significant correlation between marital satisfaction and marital commitment, religious commitment and marital commitment, marital satisfaction together with religious commitment and marital commitment. It is also discovers that marital commitment influences personal commitment and moral commitment, while religious commitment influences personal commitment, moral commitment, and structural commitment.

Keywords: marital satisfaction, religious commitment, marital commitment

PENDAHULUAN

Komitmen pernikahan merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pernikahan yang stabil (Weigel, Bennett, & Ballard-Reisch, 2006). Komitmen pernikahan yang rendah berhubungan erat dengan ketidakpuasan pasangan terhadap pernikahannya (Rusbult, 1983) dan merupakan prediktor perceraian (Harris, 2005; Impett, Beals, & Peplau, 2001; Whitton et al., 2008). Komitmen pernikahan adalah salah satu faktor terpenting yang berkontribusi terhadap kesuksesan pernikahan pada pasangan yang bahagia (Rusbult & Lange, 2008). Arriaga dan Agnew (2001) juga menyatakan bahwa komitmen pernikahan berasosiasi dengan tingkah laku untuk pemeliharaan hubungan pernikahan, misalnya tingkah laku akomodatif, tindakan memaafkan, sikap negatif terhadap godaan dari luar pernikahannya, keinginan untuk berkorban demi kesejahteraan pasangannya, dan kecenderungan untuk membangun persepsi positif terhadap hubungannya. Individu dengan komitmen pernikahan yang tinggi dinilai sebagai individu yang memiliki niat yang kuat untuk melanjutkan hubungan (Johnson, 1973; Levinger 1965; Rusbult & Buunk, 1993). Individu juga merasa memiliki ikatan dengan pasangan (Rusbult & Buunk, 1993; Stanley & Markman, 1992), merasa memiliki kewajiban moral untuk melanjutkan pernikahan (Johnson, 1999), membayangkan hidup dengan pasangannya dalam jangka waktu yang lama (Rusbult & Buunk, 1993), menempatkan hubungan pernikahan di atas aspek kehidupan lainnya (Stanley & Markman, 1992), dan mengatasi berbagai masalah dalam pernikahan (Rusbult & Buunk, 1993). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komitmen pernikahan, di antaranya adalah usia individu ketika menikah (Harris, 2005), durasi pernikahan (Johnson, 1991), religiusitas (Lambert & Dollahite, 2008), pendapatan (Amato, 2010) dan kepuasan pernikahan (Adams & Jones, 1999).

Dalam teori *The Commitment Framework*, komitmen pernikahan didefinisikan sebagai keinginan individu untuk mempertahankan hubungan pernikahannya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu (Johnson, 1999; Johnson, Caughlin, & Huston, 1999). Terdapat tiga tipe komitmen yang berbeda, yaitu komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural, yang memiliki komponen yang berbeda, serta konsekuensi kognitif, emosi, dan tingkah laku yang berbeda (Johnson, 1991; Johnson, Caughlin, & Huston, 1999). Johnson, Caughlin, dan Huston (1999) mengatakan bahwa komitmen personal mengacu pada keinginan dari dalam diri individu untuk bertahan dalam hubungannya pernikahannya, yang terdiri dari komponen *love*, *marital satisfaction*, dan *couple identity*. Komitmen moral adalah komitmen individu yang secara moral merasa memiliki kewajiban untuk melanjutkan hubungannya, yang terdiri dari tiga komponen *divorce attitude*, *partner contract*, dan *consistency values*. Komitmen struktural adalah komitmen yang berfokus pada perasaan individu untuk bertahan dalam hubungan pernikahan karena merasa adanya paksaan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan atau adanya hambatan untuk meninggalkan hubungan pernikahan (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999). Komitmen struktural bersifat memaksa individu untuk mempertahankan hubungan, tanpa ada unsur komitmen personal sama sekali. Komitmen struktural terbentuk akibat adanya penghalang dari luar atau dalam individu yang membuat individu enggan meninggalkan hubungan pernikahan (Johnson, 1999; Stanley & Markman, 1992). Komitmen struktural memiliki empat komponen, yaitu *alternatives*, *social pressure*, *termination procedures*, dan *irretrievable investments*.

Kepuasan pernikahan adalah sejauh mana pasangan merasa puas terhadap hubungan pernikahan (DeGenova & Rice, 2005) dan merupakan bentuk persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur dari besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu (Roach et al., 1981). Terdapat berbagai faktor pendukung kepuasan pernikahan, misalnya kondisi keuangan yang baik (DeGenova & Rice, 2005), hubungan seksual yang memuaskan (Yeh et al., 2005), dan komunikasi yang baik (Duvall & Miller, 1985). Kepuasan pernikahan perlu diperhatikan dalam pernikahan karena merupakan evaluasi individu terhadap kualitas pernikahannya secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang dijalannya, maka ia beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai pada saat I menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya. Individu akan merasa lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan dengan

sebelum menikah (Chappel & Leigh, 1983). Evaluasi tersebut mempengaruhi komitmen pernikahan individu (Hawkins, 1981). Individu cenderung mempertahankan hubungan yang dapat memenuhi kebutuhannya, bersifat menyenangkan dan memberikan kepuasan. Individu yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, cenderung untuk tetap berkomitmen mempertahankan pernikahannya (Miller & Perlman 2009; Rusbult, 1983). Namun di sisi lain, terdapat pula pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi namun mereka tetap gagal mempertahankan pernikahannya (Rusbult & Buunk, 2010). Maka, perlu diperhatikan faktor lainnya yang dapat mendukung komitmen pernikahan selain kepuasan pernikahan.

Faktor lain yang mempengaruhi komitmen pernikahan adalah religiusitas (Lambert & Dollahite, 2008). Faktor religiusitas dalam komitmen pernikahan di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti karena Indonesia merupakan negara dengan 99,64% penduduk yang mengaku memiliki agama (BPS, 2010). Terdapat enam agama yang diakui oleh negara Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu (BPS, 2000). Semua agama mengajarkan individu untuk berkomitmen mempertahankan pernikahan dan berupaya mengatasi setiap konflik (Schumm, 1986, dalam Abbott, Berry, & Meredith, 1990). Agama juga tidak menganjurkan individu untuk bercerai dari pasangannya (Strong, DeVault, & Cohen, 2011). Sejalan dengan itu, Heaton dan Albercht (1991) serta Previti dan Amato (2003) menemukan bahwa agama diyakini oleh pasangan sebagai salah satu faktor penghambat bagi mereka untuk melakukan perceraian, bahkan ketika pernikahan sedang dalam kondisi yang tidak bahagia. Namun demikian, dalam kenyataannya angka perceraian meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia. Pada tahun 2012 terdapat 372.577 peristiwa perceraian atau terjadi peningkatan 11% dari tahun sebelumnya (BIDA, 2012). Indonesia bahkan tercatat sebagai negara dengan angka perceraian tertinggi se Asia Pasifik (BKKBN, 2010). Maka timbul pertanyaan, apakah memang benar terdapat hubungan antara agama dengan komitmen pernikahan di Indonesia.

Penelitian Impett, Beals, dan Peplau (2001) dilakukan di AS terhadap 3627 pasangan dengan latar belakang pendidikan minimal S1. Penelitian ini mencoba mencari tahu hubungan antara kepuasan pernikahan, komitmen beragama dan komitmen pernikahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan faktor yang paling kuat dalam memprediksikan komitmen pernikahan individu dibandingkan dengan komitmen beragama. Walaupun menjadi prediktor yang paling kuat, nilai regresinya tergolong rendah, yaitu dibawah 20%. Hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Rusbult, Johnson & Morrow, 1986, dalam Impett, Beals, & Peplau, 2001).

Pada tahun 1957, penelitian oleh *American Sociological Review* terhadap 1500 partisipan beragama Yahudi dan Katolik menyimpulkan bahwa komitmen beragama menjadi prediktor komitmen pernikahan. Hasil tersebut melatarbelakangi penelitian Chung (2008) terhadap 181 imigran Korea Selatan bertempat tinggal di Amerika dan beragama Buddha. Hasilnya adalah komitmen beragama adalah prediktor komitmen pernikahan terutama salah satunya disebabkan oleh tingginya frekuensi partisipan mengunjungi rumah ibadah serta bertemu dengan komunitas keagamaan. Menurut Chung (2008) masyarakat Korea Selatan memaknai agama sebagai sarana dukungan sosial bagi individu, termasuk untuk membina keluarga, stabilitas dan kepuasan hubungan. Agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang membatasi individu untuk melakukan perceraian, seks di luar pernikahan, dan eksogami. Penelitian Harris (2005) terhadap penduduk Utah beragama Kristen, Katolik, dan Yahudi menyimpulkan bahwa partisipan dengan agama Katolik meyakini bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral, merupakan penghubung antara tendesi dasar individu yang paling personal, misalnya seks dan cinta, terhadap Tuhan. Partisipan dengan agama Yahudi dan Katolik meyakini bahwa pernikahan sebagai sesuatu yang menghubungkan Tuhan dan kehidupan duniawi, dengan harapan bahwa pernikahan seharusnya didukung oleh pemerintah dan institusi sosial lainnya. Partisipan dengan agama Kristen meyakini bahwapernikahan antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang terjadikarena kehendak Tuhan dan keluarga merupakan tempat dimana Tuhan menentukan berbagai takdir untuk penganutnya (Hinkley, 1995, dalam Harris, 2005). Berdasarkan hal tersebut, maka partisipan dengan komitmen beragama yang lebih tinggi, memiliki komitmen pernikahan yang lebih tinggi pula. Mereka meyakini bahwa pernikahan memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai dalam keyakinan agama mereka (Harris, 2005).

Penelitian Hassan (2007) di Australia terhadap partisipan beragama Islam yang berasal dari Indonesia, Pakistan, Kazakhtan, Turki, Iran, Malaysia, dan Mesir menemukan bahwa partisipan percaya

bahwa Tuhan telah mengatur kehidupan umatnya, termasuk dalam urusan pernikahan. Tuhan dianggap memiliki andil besar dalam proses memilih pasangan dan ketika kehidupan pernikahan sudah berjalan. Partisipan yang memiliki komitmen beragama yang lebih tinggi cenderung mempertahankan pernikahannya dan lebih rendah pada berbagai risiko perceraian

Penelitian Cho (2014) di Virginia terhadap 369 pasangan beragama Kristen menggunakan RCI-10 sebagai alat ukur komitmen beragama menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara komitmen beragama dengan komitmen pernikahan dan adanya hubungan signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Cho (2014) menjelaskan bahwa mayoritas partisipannya merasa bahwa pernikahan yang mereka lakukan merupakan janji mereka langsung terhadap Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan komitmen pernikahan mereka tinggi, sehingga agama terkait dengan komitmen moral. Selain itu, Cho (2014) menjelaskan bahwa berbagai penelitian terkait variabel komitmen beragama dan komitmen pernikahan telah dilakukan diberbagai negara dengan celah yang sama, salah satunya adalah perbedaan budaya. Oleh karena itu, Cho mendukung berbagai penelitian serupa untuk terus dilakukan di berbagai negara agar didapat hasil yang dapat memperkaya hasil penelitian sebelumnya.

Terkait dengan hubungan komitmen beragama dengan ketiga tipe komitmen beragama, terdapat beberapa tokoh yang memiliki pendapat berbeda mengenai tipe komitmen pernikahan mana yang memiliki kaitan lebih besar dengan komitmen beragama. Larson dan Goltz (1989) berpendapat bahwa komitmen beragama paling tinggi hubungannya dengan komitmen struktural. Menurut mereka, kelompok keagamaan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap individu untuk tetap mempertahankan pernikahannya. Allgood, Harris, Skogrand, dan Lee (2008) mengungkapkan hal yang berbeda. Menurut mereka, semakin tinggi komitmen beragama seseorang, tipe komitmen moralnya akan juga semakin tinggi. Berbeda pula dengan Olson (2004) yang melihat bahwa komitmen beragama paling erat kaitannya dengan tipe komitmen personal. Sedangkan untuk hubungan antara kepuasan pernikahan dan ketiga tipe komitmen Johnson, dalam teorinya disebutkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan salah satu komponen komitmen personal sehingga memiliki hubungan dengan komitmen personal (Johnson, Caughlin, & Huston, 1999).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terlihat bahwa kepuasan pernikahan berhubungan erat dengan komitmen pernikahan, begitu pula dengan komitmen beragama dan komitmen pernikahan. Sejumlah penelitian dengan karakteristik partisipan yang beragam menghasilkan hasil yang sama, bahwa partisipan merasa agama memiliki andil dalam pernikahan mereka dan menjadikan pernikahan sebagai instansi yang suci. Agama juga dinilai sebagai penghalang partisipan untuk bercerai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan, komitmen beragama dan komitmen pernikahan, baik secara sendirisendiri atau bersamaan dan sejauh mana pengaruh kepuasan pernikahan dan komitmen beragama terhadap tiga tipe komitmen pernikahan. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut; H1: Terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan. H2: Terdapat hubungan signifikan antara komitmen beragama dan komitmen pernikahan. H3: Terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan bersama dengan komitmen beragama dan komitmen pernikahan. H4: Terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap tiga tipe komitmen pernikahan. H5: Terdapat pengaruh komitmen beragama terhadap tiga tipe komitmen pernikahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan *reference period of study*, maka penelitian ini adalah penelitian *retrospective*, yaitu penelitian dilakukan berdasarkan suatu gejala yang telah terjadi. Sedangkan berdasarkan *nature of investigation*, penelitian ini adalah penelitian *non-eksperimental* (Gravetter & Forzano, 2009). Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini adalah *correlational research*, yang bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel dan mengukur kekuatan dari hubungan tersebut (Gravetter & Forano, 2009). Berdasarkan tipe pencarian informasi, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang melakukan kuantifikasi data yang didapat, yang kemudian hasilnya digunakan untuk melihat fenomena secara meluas (Gravetter & Forano, 2009).

Partisipan penelitian ini sebanyak 315 orang, 220 mengisi kuesioner *online* dan 95 mengisi kuesioner *offline*. Partisipan perempuan berjumlah 214 orang dan partisipan laki-laki berjumlah 101 orang berusia 20 hingga 58 tahun. Seluruh partisipan telah menikah dan masih terikat dengan pernikahannya (tidak bercerai hidup maupun bercerai mati).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling design*, yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan saat jumlah populasi tidak diketahui secara pasti sehingga peluang individu untuk dipilih sebagai sampel tidak sama (Gravetter & Forzano, 2009). Teknik ini didasarkan pada faktor kemudahan peneliti untuk mendapatkan sampel (*accidental sampling*) dan *snowball sampling* (Kumar, 1999).

Alat ukur kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* yang dibuat oleh Fowers dan Olson (1993). Kelebihan EMS dibandingkan alat ukur kepuasan pernikahan lainnya adalah EMS memiliki jumlah item yang tidak banyak namun terbukti valid dan reliabel dalam mengukur kepuasan pernikahan individu (Fowers & Olson, 1993). EMS memiliki 10 item yang mengukur kepuasan pernikahan, yang mewakili 10 domain dalam kepuasan pernikahan, yaitu *personality issues, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and parenting, family and friends, equalitarian roles, religious orientation* (Suhariadi et al., 2013). Sebelumnya, alat ukur ini telah digunakan pada penelitian di berbagai negara, termasuk Indonesia, dengan skor reliabilitas sekitar 0,86 hingga 0,92 dan skor validitas item sekitar 0,5 hingga 0,8 (Fowers & Olson, 1993; Hajizah, 2012; Suhariadi et al., 2013). Hasil uji validitas dan reliabilitas penelitian ini menghasilkan skor validitas item di atas 0,2 pada semua item dan skor reliabilitas sebesar 0,781.

EMS berbahasa Inggris menggunakan skala *Likert* 5 poin dengan titik tengah berupa skala “netral”. Perubahan menjadi 6 skala karena skala *Likert* 6 poin cenderung dapat memberikan nilai diskriminasi dan reliabilitas yang lebih tinggi dibandingkan skala *Likert* 5 poin. Skala *Likert* 6 poin mengurangi kecenderungan responden memilih nilai tengah yang ada pada skala ganjil (skala “netral”) karena mereka diharuskan memilih salah satu dari dua kualifikasi skala yang ada (Chomeya, 2010).

Alat ukur komitmen beragama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Religious Commitment Inventory- 10 (RCI-10)* yang dikembangkan berdasarkan *Worthington's Theory of Religious Values* (1988) oleh Worthington et al. tahun 2003. RCI – 10 memiliki karakteristik psikometri yang kuat, didesain dengan baik untuk dari semua orang dewasa dengan semua latar belakang agama (Worthington et. al., 2003, dalam Miller et. al., 2013) dengan skor reliabilitas sebesar 0,885. RCI-10 sebelumnya juga digunakan dalam penelitian di Indonesia oleh Andrea (2014) dan Syihab (2012) dan menghasilkan skor validitas di atas 0,2 pada semua item. RCI-10 terdiri dari dua komponen, yaitu komponen intrapersonal dan komponen interpersonal. Komponen intrapersonal terdiri dari enam item, dan komponen interpersonal terdiri dari empat item. Alasan perubahan skala pada RCI-10 sama seperti alat ukur EMS.

Komitmen pernikahan diukur menggunakan alat ukur komitmen pernikahan yang dibuat oleh Johnson, Caughlin, dan Huston (1999). Alat ukur ini terdiri dari 42 item yang mengukur konstruk komitmen yang terdiri atas tiga tipe, komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Alat ukur komitmen pernikahan sebelumnya juga telah digunakan dalam penelitian Bilqisthi (2014) dan Andrea (2014). Uji validitas dilakukan terhadap 30 partisipan menggunakan *corrected item-total correlation* dan menghasilkan koefisien validitas untuk semua item di atas 0,2 sesuai dengan nilai minimal koefisien validitas menurut Nunally dan Beirsten (1994). Peneliti selanjutnya melakukan uji reliabilitas dan menghasilkan *coefficient alpha* sebesar 0,898. Untuk masing-masing tipe, didapatkan skor reliabilitas sebesar 0,861 untuk komitmen personal, 0,729 untuk komitmen moral, dan 0,902 untuk komitmen struktural.

Penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pengolahan data.

1. Pada tahap persiapan, peneliti menggunakan alat ukur yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Andrea (2014), Bilqisthi (2014), dan Syihab (2012). Selanjutnya peneliti mencocokkan alat ukur yang sudah diadaptasi tersebut dengan alat ukur asli yang masih dalam bentuk bahasa Inggris. Hasil perbandingan tersebut kemudian peneliti ajukan kepada ahli bahasa Inggris dan

bahasa Indonesia untuk tahap *face validity*. Setelah proses *face validity*, peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap enam partisipan. Umpan balik dari enam partisipan tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk perbaikan kuesioner.

2. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 14 April 2015 hingga tanggal 30 April 2015 menggunakan kuesioner *online* dan *offline*.

3. Peneliti menggunakan *Microsoft Excel* untuk proses *scoring* dan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 untuk proses statistik. Teknik statistik yang peneliti gunakan adalah : (1) Statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum dari karakteristik sampel penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan frekuensi.(2) Korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan di antara variabel dalam penelitian ini. (3) *Multiple Regression* untuk mendapatkan koefisien korelasi dan Koefisien determinasi dua atau lebih variabel satu terhadap variabel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin, partisipan perempuan dua kali lebih banyak yaitu berjumlah 214 orang (67,9%) dan laki-laki berjumlah 101 orang (32,1%). Berdasarkan agama, partisipan terbanyak beragama Islam (92,4%). Berdasarkan rentang usia yang tercantum dalam Papalia, Olds, dan Feldman (2009), sebanyak 239 individu (75,86%) berada di usia dewasa awal (20-40 tahun) dan 76 individu (24,14%) berada direntang usia dewasa madya (41-60 tahun).

Tabel 1. Gambaran Kepuasan Pernikahan

	Mean	Std. Deviation	Rendah (<44,531)	Sedang (44,531-53,796)	Tinggi (>53,796)
Kepuasan Pernikahan	45,45	8,346	109	161	45

N=315

Tabel 2. Gambaran Komitmen Beragama

	Mean	Std. Deviation	Rendah (<3,971)	Sedang (3,971-5,709)	Tinggi (>5,709)
Komitmen Beragama	4,84	0,869	5	251	60

N=315

Tabel 3. Gambaran Komitmen Pernikahan

	Mean	Std. Deviation	Rendah (<3,367)	Sedang (4,853-3,367)	Tinggi (>4,853)
Komitmen Pernikahan	4,11	0,743	5	215	95

N=315

Tabel 4. Korelasi antar variabel

	Kepuasan Pernikahan	Komitmen Beragama	Kepuasan Pernikahan + Komitmen Beragama
Komitmen Pernikahan	$r = 0,284^*$	$r = 0,308^*$	$r = 0,368^*$

$N = 315$, * $p < 0,01$ (two-tailed)

Tabel 5. Pengaruh Kepuasan Pernikahan terhadap Tipe Komitmen Pernikahan

	Kepuasan Pernikahan	
	R	R^2
Komitmen Personal	0,579*	0,335*
Komitmen Moral	0,449*	0,202*
Komitmen Stuktural	0,056	0,003

$N = 315$, * $p < 0,01$ (two-tailed)

Tabel 6. Pengaruh Komitmen Beragama terhadap Tipe Komitmen Pernikahan

	Komitmen Beragama	
	R	R^2
Komitmen Personal	0,225*	0,051*
Komitmen Moral	0,340*	0,115*
Komitmen Stuktural	0,224*	0,050*

$N = 315$, * $p < 0,01$ (two-tailed)

Hasil penelitian ini adalah: Terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan ($r = 0,284$, $p < 0,01$). Terdapat hubungan signifikan antara komitmen beragama dan komitmen pernikahan ($r = 0,308$, $p < 0,01$). Terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan bersama dengan komitmen beragama dan komitmen pernikahan ($r = 0,368$, $p < 0,01$). Terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap tipe komitmen personal ($R = 0,335$, $p < 0,01$). Terdapat pengaruh kepuasan pernikahan terhadap tipe komitmen moral ($R^2 = 0,202$, $p < 0,01$). Terdapat pengaruh komitmen beragama terhadap tipe komitmen personal ($R^2 = 0,051$, $p < 0,01$). Terdapat pengaruh komitmen beragama terhadap tipe komitmen moral ($R^2 = 0,115$, $p < 0,01$). Terdapat pengaruh komitmen beragama terhadap tipe komitmen struktural ($R^2 = 0,050$, $p < 0,01$).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan, komitmen beragama dan komitmen pernikahan, dan kepuasan pernikahan bersama dengan komitmen beragama dan komitmen pernikahan. Terdapat pengaruh kepuasan

pernikahan terhadap tipe komitmen personal dan moral. Terdapat pengaruh komitmen beragama terhadap tipe komitmen personal, moral, dan struktural. Maka, semua hipotesis penelitian diterima.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu (1) kuesioner *online* lebih efisien dari segi waktu, dana dan tenaga. Namun kekurangan kuesioner *online* adalah tidak bisa mendeteksi partisipan yang mungkin memanipulasi data, (2) kuesioner *online* sesuai untuk individu dewasa muda dan dewasa menengah yang terbiasa menggunakan internet, namun tidak untuk individu dewasa akhir atau lansia. Kuesioner *offline* yang dibuat untuk mengantisipasi hal tersebut ternyata masih belum dapat menjangkau partisipan dengan usia dewasa akhir dan lansia dalam jumlah yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, D., Berry, M. and Meredith, W. (1990). Religious Belief and Practice: A Potential Asset in Helping Families. *Family Relations*, 39(4), p.443.
- Adams, J. M. & Jones, W. H. (1999). Interpersonal commitment in historical perspectives. In *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability*. New York: Springer Science+Business Media.
- Agnew, H. (2009). Commitment, Theories and Typologies. *Department of Psychological Sciences Faculty Publications*. Diunduh dari: <http://docs.lib.purdue.edu/psychpubs/28>
- Allgood, S. M., Harris, S., Skogrand, L., & Lee, T.R. (2008). Marital commitment and religiosity in a religiously homogenous population. *Marriage & Family Review*, 45(1), 52-67. doi: 10.1080/01494920802537472.
- Amato, P. R. 2010. Research on divorce: continuing developments and new trends. *Journal of Marriage and Family* 72(3): 650-666. doi:10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x
- Amato, P. and Sobolewski, J. (2001). The Effects of Divorce and Marital Discord on Adult Children's Psychological Well-Being. *American Sociological Review*, 66(6), p.900.
- Andrea, S.G. (2014). Hubungan antara religiositas dan komitmen pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Argue, A., Johnson, D. and White, L. (1999). Age and Religiosity: Evidence from a Three-Wave Panel Analysis. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 38(3), p.423.
- Aron, A., Aron, E. and Smollan, D. (1992). Inclusion of Other in the Self Scale and the structure of interpersonal closeness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(4), pp.596-612.
- Arriaga, X. and Agnew, C. (2001). Being Committed: Affective, Cognitive, and Conative Components of Relationship Commitment. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(9), pp.1190-1203.
- Benokraitis, N. (1996). *Marriages and families*. Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall.
- Beveridge, A., Campbell, A., Converse, P. and Rodgers, W. (1976). The Quality of American Life: Perceptions, Evaluations, and Satisfaction. *Political Science Quarterly*, 91(3), p.529.
- Bilqisthi, H. (2014). Hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Bimas Islam Dalam Angka. (2012). Kementerian Agama Republik Indonesia. www.bimasislam.kemenag.go.id

- BKKBN (2011, Desember). *Policy brief pusat penelitian dan pengembangan kependudukan*. 20 Februari 2015. <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967>
- Badan Pusat Statistik. (2010). Survey agama berdasarkan provinsi di Indonesia. www.bps.go.id
- Burpee, L. and Langer, E. (2005). Mindfulness and Marital Satisfaction. *Journal of Adult Development*, 12(1), pp.43-51.
- Carp, F. and Carp, A. (1982). Test of a Model of Domain Satisfactions and WellBeing: Equity Considerations. *Research on Aging*, 4(4), pp.503-522.
- Cho, D. W. (2014). The influence of religiosity and adult attachment style on marital satisfaction among Korean Christian couples living in South Korea. *A Dissertation*. Liberty University.
- Chomeya, R. (2010). Quality of psychology test between likert scale 5 and points. *Journal of Social Sciences*, 6 (3), 399-403.
- Chung, R. H. (2008). Religiosity as predictor of marital commitment and satisfaction in Korean American couples. University of Southern California
- Clements, R. and Swensen, C. (2000). Commitment to one's spouse as a predictor of marital quality among older couples. *Curr Psychol*, 19(2), pp.110-119.
- DeGenova, M. and Rice, F. (2005). *Intimate relationships, marriages, and families*. New York: McGraw-Hill.
- DeGenova, M. (2008). *Intimate relationships, marriages & families*. Boston, MA: McGraw Hill.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), pp.542-575.
- Duvall, E. and Miller, B. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper & Row.
- Fowers, B. and Olson, D. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), pp.176-185.
- Gravetter, F.J. & Forzano, L.B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences* (Edisi ke-3). Belmont, CA: Wadsworth.
- Goltz, J.W. (1987). Correlates in marital commitment. *Disertasi Doktor*. Kanada: Universitas Alberta.
- Hansen, D., Kelley, H. and Thibaut, J. (1982). Interpersonal Relations: A Theory of Interdependence. *Journal of Marriage and the Family*, 44(1), p.246.
- Hassan, R. (2007). On Being Religious: Patterns of Religious Commitment in Muslim Societies. *The Muslim World*, 97(3), pp.437-478.
- Hatch, R., James, D. and Schumm, W. (1986). Spiritual Intimacy and Marital Satisfaction. *Family Relations*, 35(4), p.539.
- Harris, S. S. (2005). Marital commitment and religiosity in a sample of adults in Utah. *All Graduate Theses and Dissertations*. Paper 2851. <http://digitalcommons.usu.edu/etd/2851>
- Haseley, J. and Riggs, S. (2006). *Marital satisfaction among newly married couples*. Denton: University of North Texas.
- Hawkins, M. (1981). Care of the dying. *BMJ*, 282(6280), pp.1969-1969.
- Heaton, T. and Albrecht, S. (1991). Stable Unhappy Marriages. *Journal of Marriage and the Family*, 53(3), p.747.
- Heaton, T., Albrecht, S. and Martin, T. (1985). The Timing of Divorce. *Journal of Marriage and the Family*, 47(3), p.631.

- Hoge, D. and Hoge, J. (1984). Period Effects and Specific Age Effects Influencing Values of Alumni in the Decade after College. *Social Forces*, 62(4), p.941
- Impett, E., Beals, K. and Peplau, L. (2001). Testing the investment model of relationship commitment and stability in a longitudinal study of married couples. *Curr Psychol*, 20(4), pp.312-326.
- Johnson, M. P. (1973). Commitment: A conceptual structure and empirical application. *The Sociological Quarterly*, 14(3), 395-406.
- Johnson, M. P. (1999). Personal, moral, and structural commitment to relationships: Experiences of choice and constraint. In *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability*. New York: Springer Science+Business Media.
- Johnson, M., Caughlin, J. and Huston, T. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), p.160.
- Kapinus, C. and Johnson, M. (2003). The Utility of Family Life Cycle as a Theoretical and Empirical Tool: Commitment and Family Life-Cycle Stage. *Journal of Family Issues*, 24(2), pp.155-184.
- Kaplan, R. & Saccuzzo, D. (2005). *Psychological testing: principles, applications, and issues* (6th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Karney, B. and Bradbury, T. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, methods, and research. *Psychological Bulletin*, 118(1), pp.3-34.
- Kaslow, F. and Robinson, M. (1988). Mediation with families in separation and divorce in the united kingdom: links with family therapy. *The American Journal of Family Therapy*, 16(1), pp.60-72.
- KBBI Online. <http://kbbi.web.id/puas>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2015
- Kidwell, J. E. M. (2009). Exploring the relationship between religious commitment and forgiveness through quantitative and qualitative study. *Graduate Theses and Dissertations*. Iowa State University.
- Kinanthi, M. R. (2015). Komitmen pernikahan pada tenaga kerja di Indonesia: studi di desa Dadap Indramayu. Disertasi: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Krumrei, E., Mahoney, A. and Pargament, K. (2009). Divorce and the Divine: The Role of Spirituality in Adjustment to Divorce. *Journal of Marriage and Family*, 71(2), pp.373-383.
- Kumar, R. (2005) *Research methodology: A step-by-step guide for beginner*. (2nd ed). Singapore: Pearson Education.
- Lambert, M. N. & Dollahite C. D. (2008). The threefold cord: Marital Commitment in Religious Couples. *Journal of Family Issues*, 29, 592.
- Larson, L. and Goltz, J. (1989). Religious Participation and Marital Commitment. *Review of Religious Research*, 30(4), p.387.
- Levinger, G. (1965). Marital Cohesiveness and Dissolution: An Integrative Review. *Journal of Marriage and the Family*, 27(1), p.19.
- Lydon, J., McClure, M., & Linardatos, L. (2009). Commitment, predictors and outcomes. In H. Reis, & S. Sprecher (Eds.), *Encyclopedia of human relationships*. (pp. 241-246). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc. doi: <http://dx.doi.org/10.4135/9781412958479.n82>

- Mahoney, A., Paragment, K.I., Tarakeshwar, N., & Swank, A.B. (2001). Religion in the home in the 1980s and 1990s: A meta-analytic review and conceptual analysis of links between religion, marriage, and parenting. *Journal of Family Psychology*, 15(4), 559-596.
- Miller, R., & Perlman, D.. (2009). *Intimate relationships* (5th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Najarpourian, S. (2012). Personality types and marital satisfaction. *Disciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(5).
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory*. New York, NY: McGrawHill
- Olson, J.R., Goddard, H.W., & Marshall, J.P. (2014). Relations among risk, religiosity, and marital commitment. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 12(3), 235-254.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development* (Edisike-11). New York: McGraw-Hill.
- Pargament, K. and Mahoney, A. (2005). THEORY: "Sacred Matters: Sanctification as a Vital Topic for the Psychology of Religion". *International Journal for the Psychology of Religion*, 15(3), pp.179-198.
- Previti, D. and Amato, P. (2003). Why Stay Married? Rewards, Barriers, and Marital Stability. *Journal of Marriage and Family*, 65(3), pp.561-573.
- Rhoades G.K., Stanley, S.M., & Markman, H.J. (2006). Pre-engagement cohabitation and gender asymmetry in marital commitment. *Journal of Family Psychology*, 20(4), 553-560.
- Roach, A., Frazier, L. and Bowden, S. (1981). The Marital Satisfaction Scale: Development of a Measure for Intervention Research. *Journal of Marriage and the Family*, 43(3), p.537.
- Rogers, S. and Amato, P. (1997). Is Marital Quality Declining? The Evidence from Two Generations. *Social Forces*, 75(3), pp.1089-1100.
- Rusbult, C. (1980). Commitment and satisfaction in romantic associations: A test of the investment model. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16(2), pp.172-186.
- Rusbult, C. (1983). A longitudinal test of the investment model: The development (and deterioration) of satisfaction and commitment in heterosexual involvements. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(1), pp.101-117.
- Rusbult, C. and Buunk, B. (1993). Commitment Processes in Close Relationships: An Interdependence Analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(2), pp.175-204.
- Rusbult, C. and Martz, J. (1995). Remaining in an Abusive Relationship: An Investment Model Analysis of Nonvoluntary Dependence. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21(6), pp.558-571.
- Rusbult, C. and Van Lange, P. (2008). Why We Need Interdependence Theory. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(5), pp.2049-2070.
- Sousou, S. D. (2004). The role of agreeableness and neuroticism in marital satisfaction: Actor and partner contribution. *Doctoral dissertation*, State University of New York At Albany.
- Stanley, S. and Markman, H. (1992). Assessing Commitment in Personal Relationships. *Journal of Marriage and the Family*, 54(3), p.595.
- Weigel, D., Bennett, K. and Ballard-Reisch, D. (2006). Influence Strategies in Marriage: Self and Partner Links between Equity, Strategy Use, and Marital Satisfaction and Commitment. *Journal of Family Communication*, 6(1), pp.77-95.
- Whitton, S., Rhoades, G., Stanley, S. and Markman, H. (2008). Effects of parental divorce on marital commitment and confidence. *Journal of Family Psychology*, 22(5), pp.789-793.

- Worthington, E. L. (1988). Understanding the values of religious clients: A model and its application to counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 35, 166–174.
- Worthington, E. L., Wade, N.G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCoullough, M. E., Berry, J.T., Berry, J.W., Schmitt, M.M., & Bursley, K.H. (2003). The religious commitment inventory-10: Development, refinement, and 69 validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 84-96.
- Yeh, H., Lorenz, F., Wickrama, K., Conger, R. and Elder, G. (2006). Relationships among sexual satisfaction, marital quality, and marital instability at midlife. *Journal of Family Psychology*, 20(2), pp.339-343.